

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN HASIL  
BELAJAR DENGAN OPTIMISME MASA DEPAN  
PADA ANAK TUNARUNGU**



**Disusun Oleh:**

**ISNA NURLAILI MUTHMAINAH**

**F 100 040 228**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang tua pasti berharap dapat melahirkan dengan selamat dan mendapatkan anak yang sehat jasmani dan rohani. Namun, terkadang Tuhan berkehendak lain, yang lahir adalah anak kurang sehat, tidak sempurna atau memiliki kecacatan fisik maupun psikis. Meskipun anak terlahir tidak normal, tetapi dia juga manusia yang memiliki hak untuk menikmati dunia ini. Dalam kondisi itu, peran orangtua, keluarga, dan warga masyarakat lainnya dituntut untuk memahami serta memberi dukungan agar si anak dengan kebutuhan khusus itu tidak menjadi beban orang lain.

Menurut Sumadi dan Talkah (dalam Sumampow dan Setiasih, 2003) bahwa remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Seorang ahli lain yaitu Salim (1976) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Penyandang cacat tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena adanya rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan orang lain, adanya sikap sulit menerima realitas diri (terlebih sikap menerima kekurangan diri) dan memandang rendah diri sendiri, perasaan pesimis dan takut akan kegagalan sehingga akan menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

Walaupun memiliki kekurangan dan keterbatasan, pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus mutlak harus diberikan untuk bekal masa depannya. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar setiap anak dituntut untuk memiliki kemandirian tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini khususnya adalah anak tunarungu. Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar (Kemp, 1994). Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dan bukan semata – mata tekanan guru ataupun pihak lain. Melalui sikap mandiri dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang di harapkan.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Melalui kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain sehingga anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya.

Seseorang yang memiliki sikap mandiri dalam dirinya biasanya akan melakukan segala sesuatu yang dikerjakannya dengan penuh tanggung jawab dan

kesungguhan yang tinggi, dia akan melakukan tugas tersebut dengan ketekunan dan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya tanpa bantuan orang lain sampai batas kemampuannya. Begitupun dalam hal belajar, seseorang yang memiliki sikap mandiri ia akan belajar dengan serius dan mengerjakan tugas – tugasnya dengan penuh ketekunan sampai ia benar-benar menguasai pelajaran tersebut. Melalui sikap mandiri yang dimiliki para siswa, diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Cronbach ( dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991), menyatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang- ulang dalam situasi di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar respon pembawaan, kematangan, atau kesadaran sesaat seseorang, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya (Purwanto, 1990).

Seorang pelajar yang memiliki sikap mandiri dan berhasil memperoleh hasil belajar yang baik akan menimbulkan sikap optimis dalam dirinya untuk menghadapi masa depannya. Menurut Weinstein (1980), optimisme masa depan berkaitan dengan harapan positif mengenai rangkaian peristiwa umum yang akan dialami oleh individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Umumnya peristiwa – peristiwa tersebut berkaitan dengan masalah studi, pekerjaan, perkawinan, kesehatan, dan sebagainya. Setiap individu pasti mempunyai harapan untuk masa depannya. Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang.

Individu yang mempunyai sikap optimis dalam menghadapi masa depannya biasanya akan selalu berpikir positif dan mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik –baiknya walaupun dia menemui kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan tugas tersebut, walaupun hambatan tersebut datang dari dirinya sendiri, misalnya dia mempunyai kekurangan yang dapat menghambat aktivitasnya sehari-hari tetapi dia tetap akan berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai target yang diinginkannya.

Sikap mandiri dan tingginya motivasi diri seorang anak tunarungu untuk meraih apa yang dicita – citakan sehingga memperoleh hasil belajar yang baik akan menumbuhkan sikap optimis dalam diri anak untuk menghadapi masa depannya walaupun dengan kekurangan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan sekarang ini, seperti yang telah dibuktikan oleh seorang lulusan UGM yang menyandang tunarungu yang bernama Galuh. Dia telah membuktikan bahwa dengan semangat yang tinggi dan sikap kemandiriannya untuk meraih prestasi dan hasil belajar yang baik dia mampu mengalahkan semua cobaan dan tantangan yang dia hadapi untuk meraih gelar sarjananya sehingga dia sekarang berani untuk menatap masa depannya dengan sikap optimis dan penuh keberanian ( Taschan, 2000 ).

Kodir, seorang siswa SMP Sekolah Luar Biasa Negeri A (Tuna Netra) persiapan SLB Negeri B-C DKI Jakarta, yang sehari-hari belajar sambil bekerja di bengkel kerja sebagai montir sepeda motor dan cuci mobil juga menunjukkan kemampuannya untuk mandiri dan optimis menghadapi masa depannya walaupun memiliki kekurangan. Pekerjaan ini bukan sebagai pekerjaan pokok namun sebagai bekal pelajaran untuk kemandiriannya. Melalui hasil kerjanya ini ia bisa

mendapatkan insentif. Meski memiliki keterbatasan fisik, sebagai penyandang tunarungu, Kodir menyadari kekurangannya itu tanpa malu-malu ataupun minder. Ia berusaha meyakinkan pelanggan bahwa mereka yang mempunyai keterbatasan fisik pun bisa mandiri dan mampu bekerja dibidang otomotif ( Irwan,2001 ).

Kedua contoh tersebut setidaknya dapat membuktikan bahwa dengan memiliki sikap mandiri dan pantang menyerah seseorang akan bisa meraih apa yang dicita – citakan walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki sehingga akan dapat menatap masa depan dengan lebih optimis.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kemandirian dan hasil belajar dengan optimisme masa depan anak tunarungu. Berdasarkan ketertarikan tersebut, penulis dapat mengambil suatu perumusan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara kemandirian dan hasil belajar dengan optimisme masa depan pada anak tunarungu.

Berdasarkan perumusan tersebut, penulis mengajukan judul untuk penelitian ini adalah: **Hubungan Antara Kemandirian dan Hasil Belajar Dengan Optimisme Masa Depan Pada Anak Tunarungu.**

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan hasil belajar dengan optimisme masa depan pada anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan optimisme masa depan pada anak tunarungu.

3. Untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar dan optimisme masa depan pada anak tunarungu.
4. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian pada anak tunarungu.
5. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar pada anak tunarungu.
6. Untuk mengetahui sejauh mana optimisme masa depan pada anak tunarungu.

### **C. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SLB penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang positif terutama yang berkaitan dengan kemandirian dan hasil belajar anak – anak yang bersekolah di SLB yang menyangkut pandangannya terhadap masa depannya.
2. Bagi Guru kelas penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran nyata tentang kemandirian yang dimiliki oleh anak didiknya sehingga dalam proses belajar mengajar dapat lebih memberi kebebasan pada siswanya untuk lebih mandiri.
3. Bagi individu yang mempunyai kekurangan khususnya tunarungu, semoga dapat memberikan inspirasi dan cara pandang yang baru bahwa dengan kekurangannya ia masih bisa menatap masa depan dengan cerah asalkan dengan usaha dan mempunyai kemandirian yang kuat dalam menjalani hidupnya.
4. Bagi perkembangan ilmu psikologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperkaya ilmu psikologi khususnya

psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kemandirian, hasil belajar dan cara pandang anak tuna rungu tentang optimisme masa depan.

5. Bagi Fakultas Psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu psikologi.
6. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat memberi masukan untuk penelitiannya yang akan datang tentang kemandirian dan hasil belajar dengan optimisme masa depan pada anak tunarungu..